

SOLIDARITAS DALAM PERSPEKTIF KAJIAN HADIST

Risfaisal¹; Erwin Hafid²; Arifuddin Ahmad³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Risfaisal

E-mail: risfaisal@unismuh.ac.id

Abstract

Manusia sebagai makhluk social tentu perlu bantuan dan proses interaksi social dengan manusia lainnya. Sebagai manusia pula juga disebut sebagai makhluk social didalamnya ada bentuk kepedulian dan empati sosial dengan manusia lainnya, terlebih manusia yang sedang tertimpa musibah atau pertolongan. Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui bagaimana konsep solidaritas dalam perspektif kajian hadist. (ii) 2) Untuk mengetahui bagaimana keteladanan Rasulullah SAW dalam membangun solidaritas masyarakat Makkah dan Madinah. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi literatur review. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, baik dari atikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah maupun artikel. Kajian pustaka yang berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah Konsep solidaritas dalam perspektif Al-Qur-an dan hadist Nabi Muhammad SAW merupakan konsep yang tindakan dan perbuatan seseorang didasarkan pada anjuran Allah SWT dengan mengikuti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Solidaritas yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah solidaritas sesama ummat muslim dan sesama manusia dengan berpedoman pada Al-Qur-an.

Kata Kunci: Solidaritas; Hadist;

Abstrak

Humans as social beings certainly need help and the process of social interaction with other humans. As humans, they are also referred to as social beings, in which there is a form of social concern and empathy with other humans, especially humans who are being hit by disaster or help. The aims of this study are (i) to find out how the concept of solidarity is in the framework of hadith studies. (ii) 2) To find out how the Prophet Muhammad exemplified in building the solidarity of the people of Mecca and Medina. The type of research conducted is a literature review study. This section examines the concepts and theories used based on the available literature, both from articles published in various scientific journals and articles. Literature review that functions to build concepts or theories that form the basis of studies in research. The results of this study are the concept of solidarity in the perspective of the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW is a

concept that a person's actions and deeds are based on the advice of Allah SWT by following what has been exemplified by Rasulullah SAW. The solidarity exemplified by Rasulullah SAW is the solidarity of fellow Muslims and fellow human beings guided by the Al-Qur'an.

Keywords: *Solidarity; Hadith*

PENDAHULUAN

Dinamika pemaknaan atas konsep ukhuwwah terjadi seiring dengan proses sejarah dan konstruksi sosial sejak zaman feodal hingga zaman kontemporer. Ukhuwwah (persaudaraan) lahir dari satu sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Persaudaraan dibangun dari tubuh masyarakat yang terkecil (keluarga), dimana curahan kasih sayang, perlindungan, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dibangun bersama. Ikatan persaudaraan tersebut mengacu pada solidaritas yang dibangun dari level terkecil, yakni keluarga sehingga terbentuklah hubungan kekeluargaan antar sesama.

Sifat dasar manusia yang lain di luar solidaritas adalah konflik. Manusia selalu dalam lingkaran konflik, baik berupa konflik yang laten maupun yang manifes. Bahkan dalam sudut pandang teori konflik, keluarga sebagai struktur masyarakat terkecil di dunia ini, juga mengandung anatomi konflik sosial. Anatomi konflik yang konon sebagai sifat dasar manusia tersebut diantaranya terbentuk karena adanya distribusi otoritas manakala dua orang atau lebih bertemu dalam satu ruang, kemudian selalu ada kepentingan di pihak yang menjadi superordinasi dan di pihak sub-ordinasi. Perbedaan kepentingan inilah yang nantinya membentuk strata sosial sebagai buah dari perjuangan kelas untuk meraih strata sosial tertentu¹. Konflik sosial yang selama ini terjadi, baik atas nama identitas agama, etnis, ataupun dalam rangka perebutan sumber daya, adalah contoh nyata bagaimana manusia adalah serigala bagi yang lain (*homo homini lupus*).

Dari dua sifat dasar manusia tersebut, agama datang sebagai pembeda yang memberi batas tegas antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam konteks inilah sejarah Islam menggambarkan bagaimana solidaritas menjadi unsur penting bagi kekuatan teologis sekaligus sebagai etika seorang muslim dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam sebuah hadisnya Rasulullah bersabda “bahwa tidak akan sempurna iman seseorang hingga dia menyayangi (peduli) kepada sesamanya seperti ia menyayangi (peduli) pada dirinya sendiri. Dalam kitab syarh al-Arba’i Al-Nawawi, menjelaskan bahwa hadis ini termasuk dalam kategori hadis yang membahas tentang makna persaudaraan (*ukhuwwah*).

Konon hadis ini juga yang mendasari terbentuknya negara madinah yang mempersatukan antara berbagai elemen masyarakat madinah, khususnya persaudaraan yang hakiki antara kaum Anshar dan Muhajirin. Maka menjadi penting untuk didiskusikan makna solidaritas dalam konteks kekinian yang tentunya sangat berbeda dengan konteks zaman Rasulullah saat membangun negara madinah sekitar empat belas sampai lima belas abad yang lalu, dan upaya rekonstruksi solidaritas dalam era modern.

Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang diturunkan sebagai penyempurna dan pembenar pada kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti yang difirmankan oleh Allah

"Dan tiadalah kami mengatur kamu, melaingkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Al-Qur'an 21:107)".

Demikian juga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan ahklak manusia. Ini berarti setiap manusia yang beriman pada Al-Qur'an harus merasa terikat dengan seluruh dengan acaran dan aturan hukum yang terkandung didalamnya. Salah satu ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an demikian juga hadist Nabi Muhammad SAW adalah ajaran tentang solidaritas. Hal tersebut sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT

"Kamu sekali-kali tidak akan sampai pada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu, menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahu (Al-Qur'an 3:92)".

Pentingnya pembahasan ini akan makin terasa nilai dan manfaatnya, jika kita melihat realitas kehidupan sosial kita yang semakin individualis. Gejala semakin berkurangnya soldaritas sosial akan berdampak terjadinya gejala patologi sosial yang semakin mengganggu. Urgensi pembahasan ini adalah, agar dapat menyadarkan kembali ummat Islam akan pentingnya meningkatkan solidaritas sosial antra sesama ummat Islam, sesama warga Negara, dan solidaritas sesama manusia.

METODE

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berkaitan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini yang berjudul "Solidaritas dalam kajian hadist". Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, baik dari atikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah maupun artikel. Kajian pustaka yang berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang wajib

dilakukan dalam penelitian yang berhubungan dengan “penelitian tersebut bersifat akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun manfaat praktis.

Dilihat dari jenisnya, penelitian dalam hal ini adalah studi kepustakaan atau library reseach, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis lainnya yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang digunakan untuk dapat memecahkan suatu masalah yang harus pada penelaahan kritis dan mendalam. Sebelum melakukan telaah pustaka, peneliti harus benar-benar mengetahui terlebih dahulu secara pasti sumber mana yang menjadi rujukan. Antara lain yang menjadi rujukan: buku-buku kumpulan hadist, jurnal ilmiah, referensi artikel, hasil-hasil penelitian berbentuk skripsi, tesis, internet serta sumber-sumber lainnya. Ditinjau dari sifatnya, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berfokus pada penjelasan yang sistematis tentang fakta yang diperoleh pada saat kajian pustaka dilakukan. Metode pengumpulan data dari penelitian ini diambil dari sumber data. Pengertian dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data-data dapat diperoleh. Apabila peneliti melampirkan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data. Dalam penulisan jurnal ini sumber data yang akan penulis gunakan yaitu: Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung tau sumber asli.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hakekat dan inti dari solidaritas islami adalah tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, saling menjamin, saling berlemah lembut, saling menasehati dalam kebenaran dan bersabar atasnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang mana ia memerlukan yanglainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi.

Dalam surat al-Maidah Allah memerintahkan hambaNya untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan memperingatkan dari kerjasama dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Ayat diatas bersifat umum, baik dalam perkara-perkara duniawi maupun akhirat. Tidak diragukan lagi hal ini termasuk kewajiban seorang muslim yang paling penting, baik secara individu maupun kelompok. Dengan hal itulah kebaikan akan tercapai, problematika- problematikan teratasi, dan barisan mereka menjadi kokoh

untuk menghadapi musuh-musuh mereka. Dengan itulah tercapai kebaikan di dunia dan akhirat. Dalam surat al-maidah ayat kedua disebutkan Allah swt berfirman,”

“Dan tolong-menolonglah kamu sekalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian semua sesungguhnya siksa Allah amatlah pedih”.(QS. Al-Maidah: 2).

Dalam Hadist yang shahih disebutkan Rasulullah saw bersabda,
“Perumpamaan kaum mukminin dalam hal kecintaan, rahmat dan perasaan di antara mereka adalah bagai satu jasad. Kalau salah satu bagian darinya merintih kesakitan, maka seluruh bagian jasad akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.”

Termasuk wujud dari solidaritas islami adalah beramar ma“ruf nahi munkar, berdakwah ilallah, dan memberi petunjuk manusia pada sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat. Termasuk di dalamnya juga, mengajari orang-orang yang jahil atas urusan agama mereka, menolong orang-orang yang di dzolimi, dan mencegah orang-orang yang dzolim atas yang lainnya.

Termasuk hakekat solidaritas islami adalah menjaga persatuan diantara kaum muslimin dan melakukan islah di antara kaum muslimin yang berselisih. Jelas bahwa kaum muslimin seluruhnya saudara satu dengan yang lainnya, meskipun berbeda-beda warna kulit dan bahasa mereka. Meskipun kampung dan Negara-negara mereka terpencar, Islam telah menyatukan mereka diatas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah subhanahu wa ta“ala. Allah SWT berfirman:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni“mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni“mat Allah, orang-orang yang bersaudara. dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS. Ali „Imran:103).

Untuk itu Islam melarang hal-hal yang dapat memicu perselisihan dan perpecahan diantara kaum muslimin seperti saling mencurigai, saling memata-matai, saling bersu“udzan, dan lainnya. Sungguh indah wasiat dari Rasulullah shallallahu “alaihi wassalam, *“janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling tajassus, janganlah kalian saling berprasangka buruk, janganlah saling melakukan najasy, dan jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.”*

1. Muslim Ibarat Satu Tubuh

Karena eratnya kesatuan sesama kaum Muslim ini, Rasulullah bersabda, "Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling menyayangi dan mengasihi adalah seperti satu tubuh, bila ada salah satu anggota tubuh mengaduh kesakitan, maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakannya, yaitu dengan tidak bisa tidur dan merasa demam." (HR Bukhari dan Muslim)

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

Orang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya (HR. Jama'ah)

2. Menolong Orang yang Terzhalimi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ
بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Alaa' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musaradliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan". Dan Beliau mendemonstrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemari Beliau. (H.R Bukhari No. 2266)

3. Kasih Sayang dan Bersikap Lembut Sesama Mukmin

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ
وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كَرِيبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ
إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dan Abu Usamah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu

Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan." (H.R Muslim No.4684)

Dari kedua hadis tersebut, kesatuan masyarakat digambarkan bagai sebuah bangunan yang kokoh, dimana bangunan yang kokoh, pasti memiliki pondasi dantiang yang kuat. Bangunan tersebut tentunya terdiri dari komponen yang salingmenguatkan antara komponen satu dengan komponen yang lain (ba'dhuhum ba'dh. Kuatnya kesatuan umat, ada karena Islam telah mengajarkan manusia untuk saling memberdayakan satu sama lain mulai dari unit terkecil sampai dengan unit terbesar.

4. Membanggakan Garis Keturunan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْفِرْيَابِيُّ حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ بَشْرِ الدِّمَشْقِيِّ عَنْ
بِنْتِ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْفَعِ أَنَّهَا سَمِعَتْ أَبَاهَا يَقُولُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْعَصَبِيَّةُ قَالَ
أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Firyabi berkata, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Bisyr Ad Dimasyqi dari Bintu Watsilah Ibnul Asqa' Bahwasanya ia pernah mendengar Bapaknya berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, Ashabiyah(fanatik kesukuan) itu apa?" beliau menjawab: "Engkau tolong kaummu dalamkezhaliman." (H.R Sunan Abu Daud No. 4454)

5. Fanatis Kesukuan

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ الشَّامِيُّ مِنْ أَهْلِ فَلَسْطِينَ عَنْ امْرَأَةٍ
مِنْهُمْ يُقَالُ لَهَا فُسَيْلَةُ قَالَتْ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنَ الْعَصَبِيَّةُ أَنْ يُحِبَّ الرَّجُلُ قَوْمَهُ قَالَ لَا وَلَكِنْ مِنْ
الْعَصَبِيَّةِ أَنْ يُعِينَ الرَّجُلُ قَوْمَهُ عَلَى الظُّلْمِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Rabi' Telah menceritakan kepada kami Abbad bin Katsir Asy Syami dari penduduk Mesir dari seorang wanita di antaramereka yang biasa dipanggil Fusailah ia berkata, saya mendengar Bapaku berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku katakan, "Wahai Rasulullah, apakah termasuk fanatis kesukuan jika seseorang mencintai kaumnya?" beliau menjawab: "Tidak. Akan tetapi yang

termasuk fanatis kesukuan jika seseorang membela dan menolong kaumnya di atas kezhaliman." (H.R Musnad Ahmad No. 16827)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُؤَيْدٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ
سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يُحَدِّثُ عَنْ سُرَّاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشَمِ الْمُدَلِجِيِّ قَالَ خَطَبَنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ خَيْرُكُمْ الْمُدَافِعُ عَنْ عَشِيرَتِهِ مَا لَمْ يَأْتُمْ قَالَ
أَبُو دَاوُدَ أَيُّوبُ بْنُ سُؤَيْدٍ ضَعِيفٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Amru bin As Sarh berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Suwaid dari Usamah bin Zaid ia mendengar Sa'id Ibnul Musayyab ia menceritakan dari Suraqah bin Malik bin Ju'syum Al Mudhiji ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah di hadapankami seraya mengatakan: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang membela keluarganya, selama tidak dalam suatu dosa." Abu Dawud berkata, "Ayyub bin Suwaid adalah seorang yang lemah dalam periwayatan hadits." (H.R Sunan Abu Daud No. 4455).

B. Pembahasan

Emile Durkheim sebagaimana yang di kutip oleh Robbert M.Z Lawang mengungkapkan bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu, saling menghormati, saling bertanggung jawab, dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Dari uraian diatas bisa kita simpulkan bahwa solidaritas (Takaful) merupakan sifat yang meliputi beberapa macam sifat seperti tolong menolong, saling membantu, dan bersama-sama menutup celah yang tergambar dengan memberikan pertolongan, pemeliharaan dan bantuan, hingga ditunaikannyakebutuhan orang yang sangat membutuhkan, menghilangkan kesedihan yang berduka cita, dan menambal luka orang yang sakit.

Beberapa konsep solidaritas menurut Abdel Rahman Ibn-Khaldun (1332-1406 M) atau yang kenal dengan nama Ibnu Khaldun merupakan sejarawan dan filosof sosial Islam tunisia, Ibnu Khaldun (1332-1406) sudah merumuskan sebuah model tentang suku bangsa non-maden yang keras dan masyarakat-masyarakat halus bertipe menetap. Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa kehidupan non-maden lebih dahulu ada dibanding kehidupan kota, dan masing-masing kehidupan ini memiliki karakteristik tersendiri. Pendapat Ibnu Khaldun tentang watak-watak masyarakat manusia dijadikannya sebagai landasan konsepsinya bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang

melalui empat fase, yaitu fase primitif atau nomaden fase urbanisasi, fase kemewahan, dan fase kemunduran yang mengantarkan pada kehancuran.

Dalam H.R Sunan Abu Daud No. 4454 dan Musnad Ahmad No. 16827, keduanya memberikan pengertian bahwa fanatis kesukuan adalah saling tolong menolong dalam kezaliman. Selain itu, fanatis kesukuan dapat diartikan sebagai rasa cinta yang berlebihan kepada seseorang, tokoh, kaum, ideologi dan lain sebagainya. Dimana rasa cinta tersebut membuat suatu kamu sampai meniru atau mengikuti segala sifat dan perilakunya tidak peduli lagi mereka itu zalim maupun tidak dan membela 'mati-matian'.

Kemunculan Asabiyyah pada awalnya bermula karena tingginya kesombongan suatu kaum dan merasa ideologi merekalah yang paling benar. Selanjutnya pada hadis setelahnya (H.R Sunan Abu Daud No. 4455), dijelaskan bagaimana konsep yang benar suatu solidaritas sosial pada masyarakat. Dalam hadis tersebut, bentuk solidaritas digambarkan sebagai tindakan tolong menolong atau membela keluarga dan kaumnya dalam berbagai aspek kehidupan, selama itu tidak dalam suatu perbuatan zalim dan menyimpang dari ajaran agama Islam. Bentuk solidaritas seperti itulah yang dianut oleh Ibnu Khaldun dalam teori solidaritas sosialnya yang ia namakan dengan Asabiyyah.

PENUTUP

Solidaritas sosial adalah suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama.

Konsep solidaritas dalam perspektif Al-Qur-an dan hadist Nabi Muhammad SAW merupakan konsep yang tindakan dan perbuatan seseorang didasarkan pada anjuran Allah SWT dengan mengikuti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Solidaritas yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah solidaritas sesama ummat muslim dan sesama manusia dengan berpedoman pada Al-Qur-an.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Munawwir dan Muhammad Fairuz, Kamus al-Munwwir Indonesia-Arab Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007),829
- Abdul Rahman Zainuddin, Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1992), 155
- Al -Bugha>, M. (1998). Al-Wafi fi Syarh al-Arba'>n Al-Nawawi>. Bairut: Da>r Ibn Kasir
- Dadang Suparman, Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural (Jakarta : Bumi Aksara, 2009).35
- Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya,(Mujamma" Khadim al Haramain), 156-157
- Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya,(Mujamma" Khadim al Haramain),93
- Doyle Paul Jhonson,Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta:Gramedia,1998),182
- Emile Durkheim," The Elementary Froms Of The Religious Life" terj. Inyik Ridwan Muzir (IRCiSoD, 2011), 29
- Ibnu Khaldun, Muqoddimah Ibnu Kholdun, terj. Ahmad Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 50
- Musa Shahin Lashin, Fathul Mun'im Sharah Shahih Muslim, Vol.10 (Dar al-Shuruq, 2008), 59
- Ritzer, G. (2017). Modern sociological theory. Sage
- Zainuddin Daula, Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia, (Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001),3
- <https://www.dompetdhuafa.org/solidaritas-muslim-teladan-rasulullah/>. diakses pada tanggal 26 April dengan beberapa perubahan